

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan penting dalam peningkatan sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi. Sumber daya manusia lebih cepat mengerti dan siap dalam menghadapi perubahan-perubahan dalam kehidupan dengan adanya pendidikan (Suhardan dkk, 2014: 12). Pendidikan merupakan media yang paling efektif dalam mendukung suksesnya proses penyempurnaan akal manusia (Munir, 2012: 5). Maka tidak heran pendidikan menjadi faktor pendorong yang paling ampuh untuk mempercepat terjadinya perubahan stuktur ekonomi dan ketenagakerjaan (Suryadi, 2014: 29).

Pendidikan merupakan proses interaksi manusiawi yang ditandai keseimbangan antara kedaulatan subjek didik dengan kewibawaan pendidik (Sudjana, 2017: 24). Di Indonesia penyelenggaraan dan pengaturan pendidikan tertuang dalam Sistem Pendidikan Nasional. Pengertian pendidikan sebagaimana yang ditegaskan dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional Pasal 1 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan oleh dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Adapun fungsi dan tujuan pendidikan tercantum dalam Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Pasal 3 yang menyatakan bahwa:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.

Pengertian, fungsi, dan tujuan pendidikan pada dasarnya merupakan proses berkelanjutan dan terus-menerus dalam rangka menyiapkan generasi yang berkepribadian dan memiliki karakter sesuai dengan jati diri bangsa (Machali, 2012: 83). Pendidikan menjadi bagian dari usaha pemerintah dalam mengembangkan potensi diri peserta didik supaya menjadi berdaya dalam situasi pembelajaran, yang mana pembelajaran merupakan kegiatan inti dalam pendidikan (Suhardan dkk, 2014: 8).

Pembelajaran merupakan pelaksanaan proses belajar mengajar, yaitu suatu proses mentransformasikan nilai yang terdapat dalam kurikulum kepada para siswa melalui interaksi belajar mengajar di sekolah (Sudjana, 2017: 7). Pembelajaran merupakan seperangkat tindakan yang dirancang untuk mendukung proses belajar siswa, dengan memperhitungkan kejadian-kejadian ekstrem yang berperan terhadap rangkaian kejadian-kejadian intern yang berlangsung dialami siswa (Parwati dkk, 2018: 114).

Pembelajaran sebuah proses panjang yang berlangsung sepanjang hayat dan dapat terus berkembang sesuai dengan kemampuan serta dorongan yang datang dari dalam maupun luar diri individu (Ghufron dan Risnawati, 2014: 8).

Tujuan proses pembelajaran secara ideal agar bahan yang dipelajari dikuasai sepenuhnya oleh siswa (Nasution, 2017: 36).

Istilah proses pembelajaran mengandung dua kegiatan, yakni kegiatan belajar dan kegiatan mengajar. Belajar dan mengajar merupakan dua konsep yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain (Sudjana, 2017: 28). Belajar, mengajar, dan pembelajaran terjadi bersama-sama. Belajar merupakan komponen ilmu pendidikan yang berkenaan dengan proses pelaksanaan interaksi ditinjau dari sudut peserta didik. Teori-teori yang dikembangkan dalam komponen ini meliputi teori tentang karakteristik peserta didik, jenis belajar, cara belajar, hierarki belajar, dan kondisi belajar (Fattah, 2012: 14).

Belajar suatu proses yang kompleks yang terjadi pada semua orang dan berlangsung seumur hidup, sejak masih bayi sampai akhir hayat (Parwati dkk, 2018: 107). Belajar diartikan sebagai interaksi peserta didik dengan lingkungan belajar yang dirancang sedemikian rupa untuk mencapai tujuan pembelajaran, yakni kemampuan yang dimiliki peserta didik setelah menyelesaikan pengalaman belajarnya (Sudjana, 2008).

Kegiatan belajar bertujuan mencapai hasil belajar yang bersifat kognitif, afektif, maupun psikomotorik. Seperti yang dikemukakan oleh Parwati dkk (2018: 108) bahwa salah satu tanda seseorang telah belajar adanya perubahan tingkah laku dalam dirinya yang meliputi perubahan pengetahuan, keterampilan, dan tingkah laku. Ditambahkan oleh Ghufron dan Risnawati (2014: 9) yang menyatakan bahwa hasil belajar merupakan hasil yang diperoleh siswa setelah melakukan aktivitas belajar yang dinyatakan dalam bentuk nilai angka atau huruf .

Sama halnya dengan belajar, mengajar pun pada hakikatnya merupakan suatu proses, yakni proses mengatur dan mengorganisasikan lingkungan yang ada di sekitar siswa sehingga dapat menumbuhkan dan mendorong siswa melakukan proses belajar. Belajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan seseorang sebagai subjek yang menerima pelajaran, sedangkan mengajar menunjuk pada apa yang harus dilakukan oleh guru sebagai pengajar (Sudjana, 2017: 28).

Guru merupakan komponen utama dalam pembelajaran yang berinteraksi langsung dengan siswa. Guru mempunyai peranan yang sangat penting terhadap terciptanya proses pembelajaran yang dapat mengantarkan siswa mencapai tujuan pengajaran yang telah ditetapkan. Seperti yang dikemukakan oleh Sudjana (2017: 24) bahwa guru bertanggungjawab atas tercapainya hasil belajar peserta didik.

Guru harus menerjemahkan dan menjabarkan nilai-nilai yang terdapat dalam kurikulum, kemudian mentransformasikan nilai-nilai tersebut kepada siswa melalui proses pengajaran di sekolah (Sudjana, 2017: 1). Guru merupakan pakar di berbagai bidang pengetahuan dan praktik yang mengerti tentang pembelajaran, manajemen kelas, kurikulum, cara mengkomunikasikan pengetahuannya kepada siswa, dan hubungan dengan siswa yang memicu motivasi dan prestasi yang lebih baik (Baumfield dkk, 2009: 67).

Guru dalam mengajar juga dihadapkan kepada pengambilan keputusan yang sadar, reflektif, dan rasional. Untuk itu guru harus dapat memberikan alasan atas keputusan dan tindakannya dalam ruang kelas (Case dkk, 2009: 27). Kehadiran guru dalam proses pembelajaran masih tetap memegang peranan penting. Peranan guru dalam proses pengajaran belum dapat digantikan oleh

mesin, radio, atau oleh komputer yang paling modern sekalipun (Sudjana, 2017: 12).

Namun, guru tidak seharusnya menempatkan diri sebagai aktor yang dilihat dan didengar oleh peserta didik, tetapi guru seyogianya berperan sebagai sutradara yang mengarahkan, membimbing, dan memfasilitasi peserta didik dalam proses pembelajaran, sehingga peserta didik dapat melakukan dan menemukan sendiri hasil belajarnya (Arifah dan Yustisianisa, 2012: 34).

Guru juga harus dapat memilih dan menerapkan model pembelajaran yang tepat dan sesuai dengan kemampuan dan karakteristik peserta didik, lingkungan yang tersedia, serta kondisi pada saat proses pembelajaran itu berlangsung (Sukiman, 2012: 10). Diperkuat oleh pendapat Arifah dan Yustisianisa (2012: 2) yang menyatakan bahwa guru hendaknya menentukan konsep-konsep yang akan diajarkan pada siswa, model mengajar yang akan digunakan, dan dapat menentukan evaluasi yang sesuai dengan tujuan pembelajaran. Pada tahap ini, diperlukan keterampilan dan teknik mengajar guru, salah satunya keterampilan memilih dan menggunakan model pembelajaran.

Model merupakan suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar di kelas dalam merancang pembelajaran dan jika dikaitkan dengan pembelajaran istilah model digunakan untuk dua alasan penting, yaitu: (1) model mempunyai makna yang lebih luas daripada suatu strategi, metode, atau prosedur, istilah model pembelajaran mencakup suatu pendekatan pembelajaran yang luas dan menyeluruh, dan (2) model pembelajaran dapat berfungsi sebagai sarana

komunikasi yang penting berkaitan dengan apa yang dibicarakan di dalam kelas (Joyce dkk, 2003).

Model pembelajaran merupakan suatu rancangan yang menggambarkan proses pembelajaran yang terjadi di dalam suatu kelas, untuk mencapai tujuan pembelajaran tertentu yang memiliki fungsi sebagai pedoman bagi pendidik dalam menjalankan proses belajar mengajar (Parwati dkk, 2018: 120). Model pembelajaran yang efektif memiliki keterkaitan dengan tingkat pemahaman guru terhadap perkembangan dan kondisi siswa di kelas (Parwati, 2018: 182).

Selain memilih dan menerapkan model pembelajaran, guru juga harus memiliki pengetahuan tentang gaya belajar siswa. Mengajarkan materi yang sama, metode yang sama, serta cara penilaian yang sama kepada semua siswa dianggap akan menghasilkan hasil yang sama, hal ini yang kurang tepat, sebab meski semua diperlakukan dengan sama namun yang melakukan belajar individu-individu yang memiliki kepribadian, abilitas, emosional, dan minat yang berbeda (Ghufron dan Risnawati, 2014: 9).

Kesalahan terbesar dari guru beranggapan bahwa semua siswa menyerap materi pelajaran dengan cara yang sama dan guru mengajarnya dengan cara yang sama meskipun cara menyerap materi pelajaran setiap siswa berbeda, sehingga tidak semua siswa dapat menyerap materi pelajaran dengan baik (Musrofi, 2010: 77). Ada peserta didik yang lebih senang membaca, ada yang senang berdiskusi dan ada juga yang senang praktek langsung inilah yang sering disebut gaya belajar (Zaini dkk, 2008: 16).

Gaya belajar diasumsikan mengacu pada kepribadian, kepercayaan, pilihan, dan perilaku yang digunakan oleh siswa untuk membantunya belajar dalam situasi

yang telah dikondisikan (Ghufron dan Risnawati, 2014: 144). Gaya belajar memainkan peran penting dalam kehidupan siswa, siswa yang mengenali gaya belajarnya maka akan dapat mengintegrasikannya ke dalam proses pembelajaran, sehingga proses pembelajaran akan menjadi menyenangkan, lebih cepat, dan lebih efektif (Awla, 2014).

Sword dan Harrison (dalam Musrofi, 2010: 145) mengatakan, *“When educators recognize and accommodate the preferred learning style of their students, improved attitudes toward learning and an increase in productivity, academic achievement, and creativity can result”* (Ketika para pendidik mengenali dan mengakomodir gaya belajar para siswa, hal ini akan memperbaiki pola pembelajaran dan meningkatkan produktivitas, pencapaian akademik, dan kreativitas.

Ditambahkan oleh Manolis dkk (2013) yang menyatakan bahwa kemampuan untuk secara akurat dan efisien menilai gaya belajar siswa akan memungkinkan guru mempertimbangkan gaya belajar siswa ketika merancang pembelajaran, sehingga guru dapat meningkatkan efektivitas pembelajarannya. Untuk itu guru hendaknya menyadari bahwa para siswa memiliki berbagai gaya belajar (Silberman, 2009: 6).

Terdapat berbagai model gaya belajar, seperti yang dikemukakan Ghufron dan Risnawati (2014: 48) bahwa model gaya belajar dikategorikan menjadi empat yaitu pertama, model dimensi kepribadian dari Witkin dkk (1971), Holland (1973) dan Myers-Briggs (1985); kedua, model pengolahan informasi dari Kolb (1984) dan Honey-Mumford (1986); ketiga, model interaksi sosial dari Riechmann-

Grasha (1974); dan keempat, model pendekatan multidimensi dan pemilihan pengajaran dari Dunn dan Dunn (1978).

Salah satu gaya belajar model Myers dan Briggs (1985) yaitu gaya belajar tipe kepribadian ekstrovert dan introvert. Peserta didik dengan gaya belajar ekstrovert menyukai interaksi dengan orang lain, tidak suka berdiam diri dan mengutamakan tindakan tanpa banyak merenung. Selanjutnya, membutuhkan umpan balik dari guru untuk mendapatkan pengakuan ataupun masukan dari yang ia kerjakan. Guru perlu memberi kesempatan kepada peserta didik untuk berdiskusi dan mengutarakan pendapatnya (Ghufron dan Risnawati, 2014: 53).

Gaya belajar introvert cenderung lebih lambat dibanding dengan gaya belajar ekstrovert, sebab peserta didik dengan gaya belajar introvert lebih suka mengerjakan sesuatu sendiri dari pada berkelompok, pendiam dan memikirkan setiap resiko yang mungkin terjadi sebelum bertindak. Guru perlu merancang pembelajaran dengan memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk berpikir dan belajar (Ghufron dan Risnawati, 2014: 54).

Berdasarkan observasi yang dilakukan di SMA Bhayangkari 2 Rantauprapat mengenai hasil belajar ekonomi siswa kelas XI-IIS, diperoleh data bahwa hasil belajar mereka belum memuaskan. Hal tersebut dikarenakan masih banyak siswa yang tidak tuntas pada UAS (Ujian Akhir Semester) karena memperoleh nilai dibawah KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) yang ditetapkan guru mata pelajaran ekonomi yaitu nilai 75. Adapun data hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa kelas XI-IIS dapat dilihat pada tabel 1.1 berikut:

Tabel 1.1. Data Hasil UAS Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI-IIS

Tahun Pembelajaran	Jumlah Siswa	< 75			≥ 75		
		Tidak Tuntas	Nilai Rata-rata	Persentase	Tuntas	Nilai Rata-rata	Persentase
2015/2016	72	48	71	66,67%	24	82	33,33%
2016/2017	108	63	73	58,33%	45	80	41,67%
2017/2018	112	61	70	54,46%	51	84	45,54%

Sumber: Daftar Nilai Guru Mata Pelajaran Ekonomi

Tabel 1.1 menunjukkan bahwa pada setiap tahun pembelajaran, persentase ketidaktuntasan UAS mata pelajaran ekonomi masih di atas 50%. Pada tahun pembelajaran 2017/2018 dari 112 siswa kelas XI-IIS terdapat 61 siswa yang tidak tuntas UAS mata pelajaran ekonomi dengan persentase ketidaktuntasan mencapai 54,46% dan hanya 51 siswa yang tuntas dengan persentase ketuntasan 45,54%.

Kenyataan terhadap rendahnya hasil belajar ekonomi siswa tersebut terkait dengan aspek pembelajaran yang bukan hanya pada guru tetapi juga siswa. Hasil belajar terkait dengan aspek guru yakni menyangkut model pembelajaran yang akan digunakan. Di lain pihak hasil belajar juga terkait dengan dengan aspek siswa yang urgen dalam hal ini gaya belajar. Maka, perlu untuk mengetahui bagaimana pengaruh model pembelajaran dan gaya belajar terhadap hasil belajar siswa dengan melakukan sebuah penelitian.

Penelitian terkait gaya belajar telah banyak dilakukan, diantaranya penelitian yang dilakukan Ruknan (2017), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa rata-rata hasil belajar mata pelajaran ekonomi pada gaya belajar mandiri lebih tinggi daripada gaya belajar bergantung. Sembiring dan Situmorang (2015), melakukan penelitian tentang gaya belajar dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang memiliki gaya belajar visual lebih tinggi daripada gaya belajar auditorial. Penelitian lain terkait gaya

belajar juga dilakukan oleh Efendi dkk (2017), dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa siswa yang memiliki kepribadian ekstrovert memiliki hasil belajar yang lebih tinggi daripada kepribadian introvert.

Maka dari banyaknya penelitian terkait model-model gaya belajar, peneliti melakukan survei untuk mengetahui fenomena gaya belajar siswa di SMA Bhayangkari 2 Rantauprapat. Survei dilakukan terhadap 20 siswa dari 4 kelas XI-IIS dengan rincian masing-masing kelas di ambil 5 siswa sebagai perwakilan. Survei menggunakan indikator perbedaan gaya belajar ekstrovert dan introvert dari Ghufron dan Risnawati (2014: 55). Adapun data hasil survei gaya belajar siswa kelas XI-IIS dapat dilihat pada lampiran 1.

Berdasarkan hasil survei diperoleh informasi bahwa setiap siswa memiliki gaya belajar yang berbeda. Hal tersebut dibuktikan dengan beberapa hal, yang pertama terdapat 12 siswa yang menyukai kegiatan berkelompok (ekstrovert) dan 8 siswa menyukai kegiatan individual (introvert). Kedua, terdapat 11 siswa yang bersemangat dengan interaksi (ekstrovert) dan 9 siswa bersemangat melalui ide (introvert). Ketiga, siswa yang menyukai kegiatan yang bervariasi dalam satu waktu (ekstrovert) ada 9 siswa dan 11 siswa lainnya berkonsentrasi pada sedikit tugas dalam satu waktu (introvert).

Keempat, siswa yang cenderung bersikap spontan (ekstrovert) ada 10 siswa dan 10 siswa lainnya cenderung berpikir sebelum bertindak (introvert). Kelima, terdapat 12 siswa yang cenderung berorientasi pada aksi (ekstrovert) dan 8 siswa cenderung berorientasi pada refleksi (introvert). Keenam, untuk siswa yang cenderung langsung terlibat dalam suatu kegiatan (ekstrovert) ada 10 siswa dan 10 siswa cenderung memahami sebelum melakukan suatu kegiatan (introvert).

Pada observasi yang dilakukan juga ditemukan bahwa guru mata pelajaran ekonomi belum menggunakan model pembelajaran yang bervariasi. Hal tersebut terlihat dari guru yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional dalam menyampaikan materi pembelajaran.

Selain observasi langsung peneliti juga melakukan survei mengenai fenomena model pembelajaran yang digunakan guru dalam pembelajaran ekonomi. Survei dilakukan terhadap 20 siswa dari 4 kelas XI-IIS dengan menggunakan indikator ciri-ciri model pembelajaran konvensional dari Nasution (2017: 209-211). Siswa diminta memberi penilaian terhadap model pembelajaran konvensional yang digunakan oleh guru dengan memberikan skor dengan rentang 1 sampai 10. Kriteria penilaiannya ialah skor 1 dan 2 yang berarti tidak pernah, skor 3 dan 4 yang berarti jarang, skor 5 dan 6 yang berarti kadang-kadang, skor 7 dan 8 yang berarti sering, serta skor 9 dan 10 yang berarti selalu. Adapun data hasil survei model pembelajaran konvensional dapat dilihat pada lampiran 2.

Berdasarkan survei yang dilakukan diperoleh beberapa fenomena yang berkaitan dengan model pembelajaran yang digunakan guru saat pembelajaran. Untuk indikator yang pertama diperoleh skor rata-rata 7,4 yang memiliki makna bahwa guru sering menyampaikan bahan pelajaran kepada kelompok siswa secara keseluruhan tanpa memperhatikan siswa secara individual.

Indikator kedua memperoleh skor rata-rata 9,0 yang bermakna bahwa guru dalam kegiatan pembelajaran selalu menyampaikan materi dengan ceramah dan tugas tertulis. Sehingga pembelajaran hanya terpusat pada guru (*teacher centered*). Dalam kondisi tersebut meniscayakan adanya anggapan bahwa semua yang

dikatakan guru adalah sah. Oleh karena itu, siswa beranggapan semua ucapan guru mutlak benar dan tidak boleh disanggah.

Indikator ketiga memiliki skor rata-rata 9,15 yang bermakna bahwa siswa selalu bersikap pasif, karena harus mendengarkan penjelasan guru. Hal tersebut berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa karena siswa yang pasif dan hanya menerima materi yang diajarkan guru, tanpa adanya keterlibatan siswa secara langsung dalam pembelajaran. Seperti yang dikemukakan oleh Nasution (2017: 77) bahwa pengajaran yang berpusat pada guru memberi peranan reseptif dan pasif kepada siswa. Diperkuat oleh Marjohan (2014: 209) yang menyatakan bahwa metode pembelajaran *teacher centered* mengkondisikan gurulah yang selalu aktif sementara siswa hanya bersikap pasif.

Indikator keempat dengan skor rata-rata 7,6 yang artinya bahwa kecepatan belajar siswa sering ditentukan oleh kecepatan guru dalam mengajar. Hal tersebut sesuai dengan observasi yang dilakukan, terlihat bahwa guru dalam proses pembelajaran cenderung mengejar target kurikulum dan siswa dibebankan untuk mengafal catatan-catatan pelajaran. Sehingga menyebabkan proses belajar mengajar tidak lagi menarik. Guru sibuk berbicara didepan kelas sedangkan murid asyik melucu dan mengobrol di belakang.

Indikator kelima memperoleh skor rata-rata 7,85 yang berarti keberhasilan belajar sering ditentukan oleh guru secara subjektif. Sedangkan, untuk indikator keenam diperoleh skor rata-rata 8,15 yang mengandung makna bahwa sering hanya sebagian kecil siswa yang menguasai pembelajaran secara tuntas. Hal tersebut terbukti dari masih tingginya persentase ketidaktuntasan siswa dalam UAS mata pelajaran ekonomi.

Adapun untuk indikator ketujuh diperoleh skor rata-rata 9,0 yang bermakna bahwa guru selalu berfungsi sebagai penyampai pengetahuan atau informasi. Guru sebagai penyampai materi yang begitu padat kepada para siswa dan mengejar target materi dalam waktu yang terbatas. Akibatnya guru merasa sudah benar jika semua materi sudah disampaikan ke siswa sesuai waktu yang ditentukan. Jadi, fokus perhatian guru pada penyelesaian target materi pelajaran yang harus disampaikan ke siswa bukan pada pemahaman siswa.

Padahal proses belajar mengajar yang efektif memerlukan strategi, metode, dan model pembelajaran yang tepat (Sudjana, 2017: 25). Salah satu upaya yang dapat dilakukan oleh guru untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran dengan pemilihan dan penggunaan model pembelajaran yang tepat.

Terkait model pembelajaran telah banyak dilakukan penelitian, diantaranya penelitian yang dilakukan oleh Zulkarnain dkk (2016) melakukan penelitian terkait model pembelajaran ETH, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran ETH lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional. Sedangkan Amalia (2016) melakukan penelitian terkait model pembelajaran ARIAS, dimana hasil penelitiannya menunjukkan bahwa hasil belajar siswa yang diajarkan dengan model pembelajaran ARIAS lebih tinggi daripada model pembelajaran konvensional.

Dari penelitian sebelumnya hanya membandingkan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran ETH dengan konvensional dan model pembelajaran ARIAS dengan konvensional. Namun, belum ditemukan penelitian yang membandingkan model pembelajaran ETH dengan ARIAS.

Model pembelajaran ETH dan ARIAS masing-masing lebih tinggi jika dibandingkan dengan model konvensional. Penelitian ini mencoba menguji model apakah yang paling baik dengan menjadikan gaya belajar ekstrovert dan introvert sebagai variabel moderatonya.

Model pembelajaran ETH memiliki keunggulan dapat mendorong siswa lebih aktif dalam belajar sebagaimana hasil riset Fikriani (2017) bahwa model pembelajaran ETH dapat meningkatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual, mengaktifkan peserta didik, menggali informasi seluas-luasnya, mengecek atau menganalisis pemahaman siswa tentang pokok bahasan tertentu, membangkitkan respon siswa, serta memberikan kesempatan siswa untuk berperan sebagai guru bagi teman-temannya.

Zaini dkk (2008: 60) menyatakan hal yang sama bahwa model pembelajaran ETH (*Everyone is a Teacher Here*) sangat tepat untuk mendapatkan partisipasi kelas secara keseluruhan dan secara individual. Model ETH memberikan kesempatan kepada setiap siswa untuk berperan sebagai seorang guru terhadap siswa lain, sehingga model ini diharapkan dapat meningkatkan partisipasi siswa dalam pembelajaran dan hasil belajar siswa.

Model pembelajaran lain yang diharapkan dapat meningkatkan hasil belajar siswa ialah model pembelajaran ARIAS (*Assurance, Relevance, Interest, Assessment, and Satisfaction*). Hal tersebut sesuai dengan hasil penelitian Swandewi (2016) yang menunjukkan terdapat perbedaan hasil belajar antara siswa yang diajarkan menggunakan model ARIAS dengan hasil belajar siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran konvensional.

Model pembelajaran ARIAS terdiri dari lima komponen yaitu *assurance* (percaya diri), *relevance* (sesuai dengan kehidupan siswa), *interest* (minat dan perhatian), *assessment* (evaluasi), dan *satisfaction* (penguatan) yang disusun berdasarkan teori belajar. Model pembelajaran ARIAS merupakan usaha pertama dalam kegiatan pembelajaran untuk menanamkan rasa yakin dan percaya pada siswa, ada relevansinya dengan kehidupan siswa, menarik dan memelihara minat dan perhatian siswa, dan kemudian diadakan evaluasi serta menumbuhkan rasa bangga pada siswa dengan memberikan penguatan (Rahman dan Amri, 2014: 2).

Namun, hasil riset Hadi (2017) menemukan beberapa kekurangan dari penerapan model pembelajaran ARIAS dalam pembelajaran yaitu untuk siswa yang kurang pintar akan susah mengikuti pembelajaran, siswa terkadang susah untuk mengingat dan malas untuk belajar secara mandiri. Hasil riset yang dilakukan Jannah (2018) juga menemukan kekurangan dari penerapan model pembelajaran ARIAS yaitu sulitnya menumbuhkan sifat mandiri pada siswa, terutama pada siswa yang malas belajar, sehingga akibatnya siswa akan terlambat dalam mengikuti materi ajar yang diberikan.

Bertolak dari rendahnya hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa dan model pembelajaran yang selama ini digunakan tidak memperhatikan gaya belajar siswa maka penting dilakukan penelitian terkait model pembelajaran dan gaya belajar dengan judul, “Pengaruh Model Pembelajaran dan Gaya Belajar Terhadap Hasil Belajar Mata Pelajaran Ekonomi Siswa Kelas XI SMA Bhayangkari 2 Rantauprapat.”

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah diuraikan, maka yang menjadi identifikasi masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa masih rendah dibuktikan dengan masih rendahnya persentase ketuntasan pada UAS (Ujian Akhir Semester).
2. Guru mata pelajaran ekonomi kurang bervariasi dalam menggunakan model pembelajaran terlihat dari guru yang hanya menggunakan model pembelajaran konvensional saat pembelajaran.
3. Siswa menjadi pasif dan hanya menerima materi yang diajarkan guru tanpa adanya keterlibatan siswa secara langsung karena pembelajaran ekonomi hanya terpusat pada guru (*teacher centred*).
4. Guru dalam mengajar belum memperhatikan gaya belajar siswa, hal tersebut terlihat dari guru yang saat mengajar selalu menggunakan cara yang sama meskipun gaya belajar setiap siswa berbeda.

C. Pembatasan Masalah

Guna memperoleh kedalaman kajian, maka yang menjadi pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Model pembelajaran yang terdiri dari model pembelajaran ETH dan model pembelajaran ARIAS.
2. Gaya belajar yang terdiri dari gaya belajar ekstrovert dan gaya belajar introvert.

D. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi, dan pembatasan masalah maka yang menjadi rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran ETH lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran ARIAS?
2. Apakah hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa yang memiliki gaya belajar ekstrovert lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar introvert?
3. Apakah terdapat interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi?

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah, maka penelitian ini bertujuan untuk mengetahui:

1. Hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran ETH lebih tinggi daripada siswa yang diajar menggunakan model pembelajaran ARIAS.
2. Hasil belajar mata pelajaran ekonomi siswa yang memiliki gaya belajar ekstrovert lebih tinggi daripada siswa yang memiliki gaya belajar introvert.
3. Interaksi antara model pembelajaran dengan gaya belajar terhadap hasil belajar mata pelajaran ekonomi.

F. Manfaat Penelitian

Adapun manfaat secara teoritis dan praktis yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah:

1. Manfaat secara teoritis, dapat menambah khasana pengetahuan mengenai model pembelajaran ETH dan ARIAS, serta gaya belajar ekstrovert dan introvert.
2. Manfaat secara praktis:
 - a. Bagi guru, memberikan informasi bahwa model pembelajaran ETH dan ARIAS dapat menjadi alternatif model pembelajaran yang digunakan guru dalam mata pelajaran ekonomi dan menjadi masukkan dalam menemukan alternatif model pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar ekstrovert dan introvert siswa.
 - b. Bagi sekolah, memberikan sumbangan pemikiran bahwa model pembelajaran ETH dan ARIAS dapat menjadi alternatif model pembelajaran dalam meningkatkan hasil belajar siswa dan menjadi masukkan untuk lebih memperhatikan gaya belajar siswa di sekolah.
 - c. Bagi peneliti selanjutnya, dapat menjadi referensi dan masukan dalam melakukan penelitian lanjutan.